

PENDEKATAN SAKRALISME PADA BANGUNAN GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA

(Sacred Study in Christian Architecture)

Oleh :

Maureen Jelly Siwu

(Mahasisiwa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, maureensiwu@yahoo.com)

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Sangkertadi

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Abstrak

Penelitian tesis desain ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi teori tentang sakralisme dalam arsitektur Kristen dan menemukan suatu metode rancangan arsitektur berdasarkan Teori I Kings dari Vitruvius dan teori semiotika dari Charles Jencks yang memandang dogma dapat disejajarkan dengan arsitektur melalui pencarian makna konotasi dan denotasi untuk mendapatkan symbol secara konsep.

Model penelitian perancangan ini adalah berdasarkan teori mediasi Hersberger (Lang, 1987), yaitu dengan cara melakukan *architectural meaning* (pemaknaan arsitektural) terhadap dogma gereja GMIM, dan selanjutnya memakai konotasi-denotasi Charles Jencks untuk mensejajarkan antara dogma dan arsitektur, kemudian memakai teori sebagai metode, dan pengujian terhadap temuan metode ini dilakukan melalui rancangan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

Melalui penelitian ini penulis menemukan suatu metode rancangan arsitektur Gereja Masehi Injili di Minahasa berdasarkan teori yang di pakai, yaitu melalui dogma yang disejajarkan dengan arsitektur ditemukanlah konsep-konsep perancangan yang bisa diterapkan dalam rancangan bangunan Gereja Masehi Injili di Minahasa.

Temuan metode rancangan ini diharapkan menjadi pilihan yang lain bagi para arsitek, mahasiswa arsitektur, dan pelaku perancangan lainnya dalam melakukan praktik rancangan arsitektur.

Kata Kunci : metode rancangan arsitektur, teori Semiotika Charles Jencks, teori I Kings dari Vitruvius, *architectural meaning*, sakralisme dalam arsitektur.

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia pada dasarnya terbagi menjadi dua antara lain, kebutuhan jasmani yang meliputi sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani maupun jasmani harus seimbang serta dapat saling mengisi satu dengan yang lainnya. Dalam era globalisasi, banyak terjadi perubahan dalam berbagai hal misalnya, budaya, ekonomi, teknologi, pandangan hidup, sistem kepercayaan, pandangan agama dan lain – lain. Namun, zaman sekarang kebanyakan orang lebih mengutamakan yang bersifat jasmani dibandingkan dengan yang rohani. Mereka tidak menyadari bahwa agama merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas moral manusia.

Salah satu cara manusia mengekspresikan rasa syukur atas kehidupan yang dijalani, menyembah dan mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan beribadah. Manusia menjadi kecil di hadapan

Tuhan karena keagunganNya. Kecilnya manusia diakibatkan karena dosa yang di lakukan oleh manusia lewat lingkungan kehidupan sehari-hari. Sehingga manusia perlu menyucikan diri lewat pengalaman *religious* yang mengandung nilai spiritual dan ritual yang dikenal dengan sakral.

Sakral merupakan suatu keadaan di mana manusia bisa merasakan kehadiran Tuhan. Ekspresi manusia terhadap rasa kehadiran Tuhan bisa secara perorangan maupun kumpulan orang dalam satu batasan ruang. Dalam kitab suci agama Kristen yang disebut dengan Alkitab, menggambarkan “orang” dan “kumpulan orang” sebagai “Gereja”. “*Salam juga kepada jemaat di rumah mereka...*” Paulus menunjuk pada Gereja di rumah mereka yaitu kumpulan orang-orang percaya. (Kitab Roma 16:5) (Lembaga Alkitab Indonesia, 2008:251). Budaya masyarakat timur yang seringkali menganggap Gereja sebagai ruang publik untuk menampilkan *style* diri, dimana kesakralan hati dalam berkegiatan

di Gereja seringkali tercampur baur dengan niatan untuk bergaul dan pamer sehingga menimbulkan kesenjangan sosial di dalam dan di luar Gereja, yang akan membuat kehidupan bergereja akan terasa hambar dan tidak berkembang. Orang Kristen yang melakukan kegiatan ibadah di Gereja harus menghargai waktu beribadah dengan tertib dan sakral, tapi juga Gereja yang adalah tempat beribadah yang sakral, seharusnya menjadi tempat untuk menampung dan menolong jiwa-jiwa yang tersesat.

Religious symbolism adalah penggunaan simbol-simbol, termasuk bentuk-bentuk arsitektur, seni, kejadian-kejadian, atau fenomena alam, oleh sebuah agama. Simbol-simbol membantu menggaungkan mitos-mitos yang mengekspresikan nilai-nilai moral dari ajaran tersebut, membina solidaritas di antara sesama pemeluk, dan membimbing untuk lebih dekat pada yang dipuja. Simbol mempunyai keterikatan sejarah yang tidak selalu datang dari dalam, tetapi hasil kesepakatan yang bersifat politis. Simbol adalah perangkat yang paling mudah digunakan untuk mendefinisikan sebuah rumah ibadah atau rumah Tuhan. Seperti patung ayam di pucuk atap Gereja Calvinist, salib di Gereja Protestan dan Katolik dan Bintang Daud di rumah ibadah Yahudi. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, adakah Tuhan di rumah Tuhan? Tuhan adalah Mahabesar. Kata Maha menyatakan sesuatu melampaui yang terukur (puncak gunung, jurang yang dalam, laut yang bergelora, matahari terbenam, kelahiran, kematian, gunung-gunung meletus, hutan hujan, hujan, lembah hijau, cahaya, fajar menyingsing, bintang jatuh, membuat manusia takjub, terpesona, dan tidak berdaya akan kebesaran Tuhan. Simbol tidak mudah digunakan dalam sebuah rumah ibadah (rumah Tuhan) yang pada dasarnya adalah sebuah upaya mereplika kondisi di atas ke dalam sebuah “ruang” untuk mendapatkan kembali pengalaman religi. Momen keterkejutan, ketakutan, kekaguman pada kehadiran Tuhan yang relatif, tidak

pernah sama, dan tidak mungkin terulang. Skala, proporsi, memegang peran penting dalam perancangan sebuah rumah Tuhan dimana Tuhan hadir melalui ketinggian dan kemegahan. Rumah ibadah yang lengkap dengan simbol-simbol dan kualitas sakralnya, hanya sebuah ruang transisi yang dimaksudkan untuk membantu manusia pergi ke satu ruang yang lebih pribadi dan lebih sakral. (Arianti, 2011)

KAJIAN TEORI

2.1 Gereja dan Kristen

Gereja merupakan perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Di sisi lain Gereja merupakan Bangunan Ibadah atau wadah untuk menerima sakramen bagi orang kristen. (Priatmojo, Danang. 2000)

Inti pengajaran agama Kristen didasari oleh kasih. Kasih seharusnya mendasari setiap tindakan manusia Kristen. Dalam kehidupannya, orang Kristen seharusnya dapat menunjukan jati diri mereka sebagai umat Kristen yang saling mengasihi dan melakukan perintah-perintah Tuhan yang diajarkan dan diteladani dari Yesus Kristus sendiri. Kasih pula yang mendasari pengorbanan Yesus di kayu salib, mulai dari penderitaan, kematian, hingga pada kebangkitan-Nya untuk menyelamatkan umat manusia yang percaya kepada-Nya. Karena kasih-Nya, maka manusia Kristen harus mempunyai visi dan misi yang jelas untukewartakan kasih-Nya tersebut kepada seluruh dunia.

2.2 Sakral dan Profan

Sakral berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual. Antonim dari sakral adalah profan yang berarti tidak bersangkutan dengan agama, tidak kudus. Profan berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari, tidak mengandung nilai religius atau spiritual. (<http://artikata.com/arti-348667-sakral.html>, 14 november 2012, 9.30)

Mircea Aliade (1959) mengeksplorasi bagaimana budaya bahwa rasa dan menanggapi kehadiran kuasa Ilahi dalam ruang-ruang tertentu.

Menurut Eliade, “setiap ruang sakral menyiratkan hierophany” atau “penyerbuan yang kudus”. Tempat yang dianggap suci justru karena kekuatan Ilahi atau supranatural berdiam di dalamnya. Tempat suci ini membantu masyarakat untuk berorientasi ke seluruh dunia yaitu nonsakral (profan). Orientasi individu dan kelompok secara vertikal ke pusat yang suci, membuat suatu hubungan ruang antara kekuatan surgawi yang ada di atas dan kekuatan yang ada di dunia bawah (jahat/profan). Orientasi horizontal dengan membagi lansekap menjadi pusat-pusat sakral dan profan, menyatakan makna hirarki ke bumi. Kehadiran Ilahi ini adalah *axis mundi* atau pusat dunia yang memberi makna pada konteks ruang dan pengetahuan yang lainnya. Berikut adalah perbedaan sakral dan profane menurut Mircea Aliade :

2.3 Teori Arsitektur Sakral

Thomas Barrie (1996) mendefinisikan tentang arsitektur sakral sebagai suatu tempat yang dibangun untuk melambangkan makna dan mengakomodasi ritual dari sistem keyakinan tertentu.

Tabel 1. Perbedaan Sakral dan profan

Profan	Sakral
Wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa, tidak disengaja, dan pada umumnya tidak penting	Wilayah supranatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan dan penting
Sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah, penuh bayang-bayang	Sesuatu yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas
Arena urusan manusia yang dapat berubah-ubah dan sering kacau	Wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan dan dewa

Sumber : kajian teori Mircea Aliade

Menurut Jeanne Halgren Kilde (2008), Ruang agama adalah ruang yang dinamis, Ruang agama bukan hanya sebagai sarana penyediaan tempat untuk ritual keagamaan, tetapi lebih dari itu. Misalnya gereja-gereja Kristen. Gedung-gedung gereja mempengaruhi praktek ibadah dan memfasilitasi beberapa kegiatan lainnya. Gereja memfokuskan perhatian orang-orang percaya kepada Ilahi, dan memediasi hubungan antara individu dan Tuhan. Gereja berkontribusi untuk pembentukan dan pemeliharaan hubungan internal dan eksternal jemaat.

Ruang agama adalah ruang yang kuat. Di dalamnya kekuatan dari Ilahi sering dipahami untuk tinggal. Kedekatan dan kekuatan ini dianggap menghasilkan otoritas dan pemberdayaan spiritual kepada individu. Kekuatan pemimpin agama dinyatakan dalam ruang agama, otoritas mereka dinyatakan dalam berbagai cara. Demikian pula pengaruh relatif terhadap penganut awam tertanam dalam ruang agama sebagai pengalaman pribadi yang mendalam dari yang Ilahi. Kekuatan dalam ruang agama dibedakan dalam 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Kekuatan Ilahi (Supranatural), atau yang dikaitkan kepada Allah.
2. Kekuatan Sosial, berkaitan dengan berbagai sosial, khususnya administrasi dan hirarki.
3. Kekuatan pribadi, berbagai perasaan rohani bahwa individu berasal dari pengalaman yang Ilahi

2.4 Old Testament (from I Kings)

Vitruvius meninggal lebih dari dua decade sebelum kelahiran Kristus, dan dengan demikian ia tidak bisa membayangkan apa yang akan menjadi tradisi Yudea-Kristen dan asimilasi pengaruhnya didalam Kekaisaran romawi. Tradisi keagamaan ini menjadi sebuah dunia paralel bersama antara

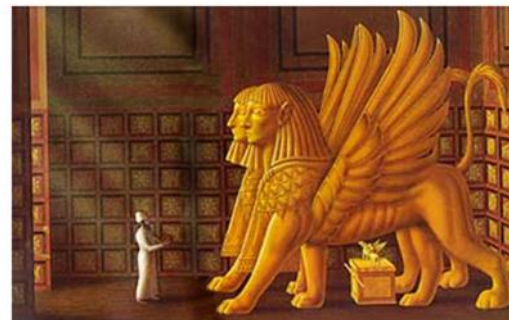
Yunani kuno dan Romawi, begitu juga dengan ikatan yang sama pada budaya dari Timur Tengah dan Mesir. Dalam bahasa Ibrani, dua kitab Peranian Lama I raja-raja merupakan salah satu dari delapan buku dari para nabi. Bersama-sama mereka menulis sejarah Yahudi yang legendaris dari zaman Ahazia (c.850 SM) sampai pelepasan Yoyakim dari penara Babel (c.561 SM) penulisnya kadang-kadang dikatakan Yeremia, yang tinggal di akhir abad ketujuh dan keenam, meskipun saat ini masih diperdebatkan.

Kitab I raja-raja menjelaskan pentingnya teori arsitektur karena dalam kitab ini mengandung salah satu deskripsi tertua arsitektur yang telah bertahan hingga masa modern. Yaitu menjelaskan Kuil Salomo. Kuil yang dibangun di Yerusalem oleh Raja Salomo pada pertengahan abad kesepuluh dan dihancurkan oleh Babel Nebukadnezar pada tahun 589 SM. Kompleks ini dibangun oleh seniman Fenisia dan tengahnya adalah tempat yang sakral, di depan yang berdiri dua pilar perunggu Yachin dan Boaz. Untuk penulis sejarah arsitektur ditekankan pentingnya proporsi numeric (dalam hal ini diberikan oleh Tuhan sendiri) untuk desain preclassical. Rasio numeric dengan demikian sentral tidak hanya untuk peradaban Yunani-Romawi tetapi juga Yahudi dan budaya Kristen.

Salomo membangun Bait Allah empat ratus delapan puluh tahun sesudah orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada tahun keempat sesudah Salomo menjadi raja atas Israel, dalam bulan Ziwa, yakni bulan yang kedua, Ia mulai untuk membangun rumah Tuhan atau Bait Allah. Bait Allah yang didirikan raja Salomo bagi Tuhan, panjangnya adalah enam puluh hasta (27 Meter), dan lebarnya dua puluh hasta (12,5 Meter), dan tingginya tiga puluh hasta (13,5 Meter). Teras depan Bait Allah, dua puluh hasta panjangnya (9 Meter), lebar Bait Allah sepuluh hasta lebarnya (4,5 Meter) diukur dari depan rumah.



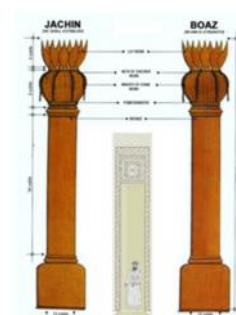
Sumber : google search diunduh tanggal 18 juli 2016
Gambar 1. Bait Allah



Sumber : google search diunduh tanggal 18 juli 2016
Gambar 2. Kerubim



Sumber : google search diunduh tanggal 18 juli 2016
Gambar 3. Asesoris pada Bait Allah, Pahatan dan ukiran Kerub, Pohon korma, pohon palem dan bunga mengembang



Sumber : google search diunduh tanggal 18 juli 2016
Gambar 4. Pilar Jachin dan Boaz

Dari gambaran teori I Kings diperoleh dan dideskripsikan dalam tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran teori I Kings pada Bait Salomo

	PANJANG	LEBAR	TINGGI	KETERANGAN
BAIT ALLAH	27 M	12,15 M	13,5 M	PONDASI BATU PRECAST, JENDELA SEMPIT, MATERIAL PENUTUP KAYU ARAS, ZAITUN DAN CEMAR, UKIRAN DAN LANTAI DILAPISI DENGAN EMAS.
TERAS	9 M	4,5 M		PENUTUP KAYU ARAS
RUANG DALAM I			2,25 M	PENUTUP KAYU ARAS
RUANG DALAM II			2,7 M	PENUTUP KAYU ARAS
RUANG DALAM III			3,15 M	PENUTUP KAYU ARAS
RUANG KUDUS		9 M		PENUTUP KAYU ARAS DILAPISI DENGAN EMAS
RUANG MAHA KUDUS	9 M	9 M	9 M	PENUTUP KAYU ARAS DILAPISI DENGAN EMAS

Sumber : terjemahan buku architectural theory an anthology from Vitruvius to 1870

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan dan digambarkan dalam diagram tentang konsep ruang. Hirarki dan pembagian antar ruang didalam Bait Allah ini dapat Penulis terapkan dalam teori dan metode untuk perancangan Bangunan Gereja Masehi Injili di Minahasa



Sumber : terjemahan buku architectural theory an anthology from Vitruvius to 1870

Gambar 9. Diagram Konsep Ruang Bait Allah

Jenis dan fungsi ruang :

- Ruang Maha Kudus, berfungsi sebagai tempat kehadiran Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kudus, Yang Maha Suci dan Maha Mulia untuk menyatakan perintah dan kehendak-Nya kepada umat manusia melalui Imam Kepala serta berfungsi sebagai sarana komunikasi antara Allah dan manusia (secara khusus bagi Imam Kepala)
- Ruang Kudus, berfungsi sebagai tempat khusus bagi Kaum Lewi yang bertugas sebagai pelayan Bait Suci yang melayani Imam Kepala dan umat
- Pelataran, berfungsi sebagai tempat yang disediakan bagi jemaat umumnya untuk beribadah maupun membawa korban persembahan bakaran.

2.5 Sakral Dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

2.5.1 Simbol dogma dalam gereja protestan Tong, 1997 (Tungka, 2002)

Menurut konsep Protestan secara umum, perubahan reformasi sangat menentukan akan hadirnya dogma menurut kaum Reformis. Tokoh reformis seperti Luther, Calvin maupun Swingli, mengatakan bahwa gereja merupakan persekutuan orang kudus, yaitu suatu persekutuan orang yang percaya dan disucikan di dalam Kristus dan yang disatukan dengan Dia sebagai kepala mereka. Kemudian *second confession* (Tong, 1997) menyatakan bahwa gereja adalah : 'Persekutuan orang beriman yang dipanggil dan dikumpulkan keluar dari dunia ini; suatu persekutuan orang-orang kudus, yaitu mereka yang sungguh-sungguh tahu dan beribadah dengan benar dan melayani Allah yang benar, dalam Yesus Kristus Juru Selamat, melalui Firman Roh Kudus dan mereka oleh iman sama-sama menadi pemilik semua anugerah yang baik yang secara Cuma-Cuma ditawarkan melalui Kristus.'

Perjanjian baru berisi sejumlah kiasan untuk menunjukan gereja, yang masing-masing menekankan beberapa aspek tertentu dari gereja. Gereja itu disebut:

- Tubuh Kristus. Gereja secara universal (Efesus 1 :23 ; kolose 1 :18) dan gereja sebagai satu jemaat tunggal (1 Korintus 12:27). Kata itu mekankan akan kesatuan dari gereja, baik local maupun universal dan terutama bersifat organis dan organism gera ini mempunyai hubungan yang vital dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala yang Mulia.
- Bait Roh kudus atau bait Allah. Gereja di korintus disebut sebagai 'bait Allah' di mana Roh Kudus tinggal, 1 korintus 3:16. Dalam Efesus 2 :21,23 Paulus menyebut orang percaya

bertumbuh dalam ‘satu bait Tuhan yang kudus’, dan mereka dikatakan dibangun bersama-sama sebagai ‘tempat kediaman Allah dalam Roh’. Petrus menyebut orang percaya sebagai batu-batu yang hidup dan menyusun suatu ‘rumah rohani’, 1 Petrus 2 :5. Elas disini menunjukan bahwa Petrus sedang memikirkan sebuah bait. Dan gambaran ini menggambarkan bahwa gereja adalah kudus karena Roh Kudus yang tinggal di dalam gereja memberikan sifat-sifat yang mulia kepada gereja.

c. Yerusalem yang diatas, Yerusalem yang baru atau Yerusalem sorgawi. Ketiga istilah ini dapat dijumpai dalam kitab Galatia 4:26, Ibrani 12:22, Wahyu 21:2, ayat 9 dan 10. Dalam perjanjian lama, Yerusalem disebut sebagai tempat dimana Allah berdiam di antara *kerubim* dan secara simbolis meneguhkan hubungan dengan umat-Nya. Perjanjian baru jelas menganggap gereja sebagai pendamping spiritual dari Yerusalem lama, sehingga menurut penjelasan ini gereja adalah tempat kediaman Allah dan walaupun masih ada di dalam dunia, akan tetapi adalah milik dari sesuatu yang bersifat sorgawi.

d. Sakramen-sakramen. Pada perjanjian lama terdapat dua sakramen di dalam gereja lama yaitu sunat dan paskah. Sunat suatu sakramen yang mengalirkan darah, melambangkan dialirkannya darah dan kecemaran karena dosa sehingga anugerah Allah akan menembus seluruh kehidupannya. Paskah juga sakramen mengalirkan darah, yaitu memperingati korban pengganti korban yang merupakan tipe untuk menunjuk kepada Kristus, Yohanes 1 :29, 36, 1 Korintus 5 :7. Keluarga yang telah diselamatkan memakan anak domba yang telah disembelih, dan ini melambangkan tindakan iman, sebagaimana makan roti dalam perjamuan kudus. Dalam perjanjian baru, menurut gereja Protestan dalam hal ini sebagai gereja perjanjian baru mengenal adanya dua sakramen yaitu *baptisan kudus* dan *perjamuan kudus*. Kedua

sakramen tersebut merupakan sakramen tanpa darah akan tetapi keduanya tetap melambangkan darah.

2.6 Simbolisme dalam Arsitektur

2.6.1 Simbol dalam Arsitektur

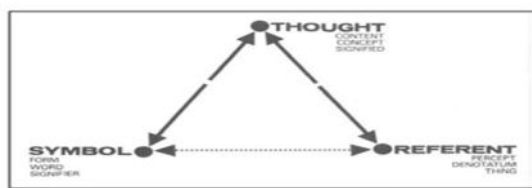
Simbol adalah tanda buatan manusia yang digunakan tidak hanya untuk mengenalkan suatu obyek tetapi juga sekaligus menghadirkannya (Langer, 1942). Simbol merupakan kata dari bahasa Yunani “*symbolis*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu tentang suatu hal, maksud ataupun ide kepada orang lain.

Pengertian simbol di sini mengandung suatu citra dari latar belakang ide-ide yang dipancarkan keluar. Pada dasarnya, simbol dimaksudkan untuk menyederhanakan sebuah pikiran, ide-ide, ataupun fenomena-fenomena yang berkembang di sekitar alam lingkungan manusia yang mempunyai makna mendalam untuk mewakili ide-ide, nilai-nilai ataupun maksud-maksud tertentu. Sifat khas dari simbol itu sendiri yaitu adanya kemungkinan-kemungkinan penafsiran makna yang meluas.

Simbolisme, yaitu suatu paham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia ke arah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia mempergunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan atau bahkan karakter dari manusia itu selanjutnya. Ilmu pengetahuan adalah simbol-simbol dari Tuhan, yang diturunkan kepada manusia, dan oleh manusia simbol-simbol itu ditelaah dibuktikan dan kemudian diubah menjadi simbol-simbol yang lebih mudah difahami agar bisa diterima oleh manusia lain yang memiliki daya tangkap yang berbeda-beda.

- a. Simbol adalah sebagai *sign-vehicle* atau alat yang menghadirkan dan sekaligus juga mengenalkan suatu objek. Fungsi simbol yaitu : Sebagai ‘sign’ yang secara tidak langsung mengindikasikan suatu denotatum yang artinya mengindikasikan adanya suatu objek tertentu sebagai tanda atau ‘sign’.
- b. Sebagai ‘sign’ yang secara langsung berfungsi sebagai *significantum* yang artinya kehadiran objek mempunyai maksud-maksud tertentu ataupun objek tersebut berasosiasi kepada suatu hal tertentu (Broadbent, 1986).

Menurut Charles Jencks, dalam arsitektur, ketika seseorang melihat suatu bangunan, mengekspresikan bentuknya, dan menebak apa maksud yang ingin diekspresikan atau dikomunikasikan oleh bentuk tersebut. Segitiga Semiotik Charles Jencks:



Sumber: Charles Jencks, 1969
Gambar 23. Segitiga Semiotik Charles Jencks

Ungkapan simbolis dalam arsitektur erat kaitannya dengan fungsi arsitektur sendiri yang melayani dan memberikan suatu arti khusus dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ekspresi dalam arsitektur merupakan suatu hal yang mendasar di dalam tiap-tiap komunikasi arsitektur. Ekspresi selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk. Makna dari simbol-simbol ini biasanya dipengaruhi oleh tata letak bangunan, organisasi dan karakter bangunan. Ada 3 cara untuk mengenal simbol dalam arsitektur, yaitu :

1. Simbol sebagai tanda yang mengacu kepada suatu objek tertentu. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar simbol dapat diinterpretasikan sesuai dengan maksud sesungguhnya.

2. *Iconic* sebagai simbol atau tanda yang menyerupai suatu objek yang diwakili oleh suatu karakter tertentu yang dimiliki oleh objek yang sama. Di sini rancangan bangunan dimulai dengan memperbaiki beberapa citra atau *image* tertentu yang mewakili suatu bangunan.
3. Indeks sebagai tanda dan representasi yang tidak selalu mengacu kepada suatu objek tertentu walaupun ada kesamaan atau analogi yang terdapat pada indeks tersebut. Indeks biasanya menghasilkan hubungan yang dinamis antara ruang dan objek di satu sisi dengan ingatan orang yang akan mempengaruhi tanda tersebut di sisi lainnya.

Simbol, tanda atau lambang merupakan metode ekspresi yang sangat langsung. Mereka digunakan dalam rancangan arsitektur untuk memfokuskan perhatian para pemakai bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang di dalam arsitektur. Teori simbolis dari Charles Jenk akan Penulis terapkan pada perancangan altar diwujudkan dengan ornamen-ornamen dalam gereja.

2.6.2 Semiotika model Charles Jencks (Jencks, 1980)

- a. Penanda dan Petanda (*signifiers and signifieds*)

Tanda di dalam arsitektur seperti tanda lainnya yang memiliki dua bagian yang besar yaitu *expression* atau ekspresi (penanda) dan *content* atau isi, makna (petanda). *Signifier* atau penanda sebagai kaidah ekspresi dapat berupa bentuk, ruang, permukaan, volume, yang memiliki suprasegmental seperti warna, tekstur, kepadatan. Selanjutnya terdapat level ke dua pada penanda (strukturalis sistem menurut Saussurean), yang kadang sering juga sangat penting untuk wawasan arsitektur, akan tetapi ini lebih kepada ekspresi (suara, bau, dapt disentuh, kualitas keindahan, panas, dll).

Signified atau petanda yang berhubungan mengenai ide atau pemahaman ide-ide yang tidak terlalu dalam dan kompleks pengertiannya. Belakangan ini yang sering diperbincangkan dalam arsitektur adalah pemikiran mengenai *signifieds* yaitu konsep-konsep mengenai ruang dan dasar-dasar pemikiran dari suatu konsep. Aspek sosial, adat istiadat dan kebudayaan juga telah masuk ke dalam *signifieds* secara nyata atau samar. Semua ini akan masuk pada tingkat pertama dalam arti *iconological*, sedangkan pada bagian tingkat kedua akan disebut *iconology*. Kalau pada tingkat kedua lebih menunjuk pada simbolisasi nyata sedangkan pada tingkat pertama lebih menunjuk pada suatu pesan.

Jencks lebih lanjut memberikan rekomendasi bahwa untuk model semiotika yang dapat dipakai atau diaplikasikan ke dalam ‘tanda’ arsitektural adalah dua bentuk semiotika yaitu segitiga dari Odgen-Richard dan model *double partition* atau dua bagian yang dipisah dari Hemslev. Kedua model semiotik ini merupakan hasil pemikiran dari aspek-aspek Saussurean yaitu tanda sebagai bagian dari petanda dan penanda.

b. Konotasi Denotasi (*connotative denotative*)

Jencks, 1980

Jencks menyatakan bahwa untuk mengkomunikasikan bangunan secara bahasa seperti yang dikatakan oleh Saussure melalui tanda, maka dianjurkan mengkomunikasikan suatu arsitektur dengan memakai cara semiotik konotatif dan denotatif (*architectural denotation and connotation*).

Denotasi merupakan suatu komunikasi bahasa terhadap arsitektur yang mempunyai arti suatu objek arsitektur yang dapat diartikan sebagai bentuk yang menjadi satu dengan lingkungannya atau mempunyai arti yang betul, tepat atau sesuai dengan kebiasaan, semua ini masuk dalam konteks fungsi. Makna denotasi ini bukan hanya

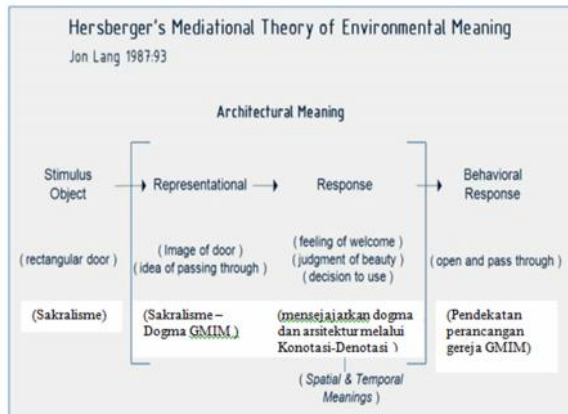
mempunyai arti hubungan antara bentuk dan fungsi tetapi juga menyangkut hubungan antara konsep pemikiran konvensional yang saling mengikat antara fungsi dan bentuk. Dapat dilihat misalnya sebuah interpretasi fungsi suatu tangga, yang menurut arti denotasi adalah sebuah jalan yang menuju ke atas, akan tetapi bukan sampai disitu saja arti denotasi ini, tetapi bagaimana menemukan sebuah konsep pemikiran yang akan tetap melihat fungsi yang sebenarnya di dalam merancang sebuah tangga, tetapi lebih memperhatikan atau mencari jalan terbaik terhadap bagaimana macam-macam bentuk tangga dapat menyesuaikan dengan lingkungannya atau objeknya.

Konotasi berlainan arti terhadap denotasi, yaitu fungsi dari suatu objek arsitektur yang mempunyai hubungan arti tidak sesuai dengan lingkungannya atau objeknya juga tidak sesuai atau tidak tepat dengan pemikiran fungsinya. Tetapi kepastian konotasi dapat dihadirkan dengan sesuatu yang lain, misalnya saja sebuah gua, menurut dugaan Jencks gua merupakan permulaan dari arsitektur yang mempunyai fungsi denotasi sebagai sebuah fungsi peneduh. Tetapi tidak salah juga kalau gua itu mempunyai arti konotasi sebagai ‘keluarga atau kelompok’, keamanan, lingkungan sekitar dan lainnya. Dengan kata lain gua mempunyai arti sebagai hidup bermasyarakat, yang dapat juga berarti simbol suatu kepintaran dan ini mempunyai arti konotasi sesuatu yang terbuka atau kekeluargaan.

METODE

Model penelitian perancangan ini adalah berdasarkan teori mediasi Hersberger (Lang,1987), yaitu dengan cara melakukan architectural meaning (pemaknaan arsitektural) terhadap dogma gereja GMIM, dan selanjutnya memakai konotasi-denotasi Charles Jencks untuk mensejajarkan antara dogma dan arsitektur, kemudian memakai teori sebagai metode, dan pengujian terhadap

temuan metode ini dilakukan melalui rancangan Gereja Masehi Injili di Minahasa.



Gambar 3
Proses pemakaian arsitektural Hersberger
Sumber: Lang, Jon (1987:93) & Hasil olahan penulis, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kajian pustaka yang ada, didapatkan teori yang akan digunakan dalam pendekatan perancangan Gereja Masehi Injili di Minahasa, yaitu teori I Kings dari Vitruvius dan teori simbol dari Charles Jencks. Cara konotasi dan denotasi akan dipakai untuk melakukan penelusuran parameter dogma gereja GMIM. Kemudian akan dimasukkan unsur-unsur parameter yang di dapat dari penelusuran denotasi dan konotasi tersebut, dan selanjutnya akan di cari simbol arsitekturnya memakai cara teori Charles Jencks dan penelusuran memakai pendekatan hirarki ruang dari teori I Kings dari Vitruvius, sehingga menemukan konsep-konsep perancangan bangunan GMIM.

Unsur teologia tidak dapat dibandingkan dengan unsur arsitektur, oleh sebab itu dibuatlah penyejajaran teologia dengan arsitektur melalui konotasi dan denotasi karena seperti yang sudah diketahui bahwa kehadiran konsep menuju bentuk hanya dapat dilakukan oleh konsep konotasi dan denotasi. Dengan demikian maka dapat mensejajarkan dogma dengan arsitektur dengan melihat pada symbol arsitektur melalui teori symbol Charles Jencks.

Berikut pokok-pokok ajaran dari Gereja Masehi Injili di Minahasa, sehingga akan menunjukan konotasi dan denotasinya di dalam masing-masing gereja GMIM. Menganut adanya 2 Sakramen yaitu Baptisan Kudus dan Peramuhan Kudus. Di mana pada Baptisan akan mengenal adanya air sebagai simbol utama sakramen ini. Air mempunyai sifat membersihkan kotoran dari tubuh, maka patut sekali untuk menandakan pembersihan dosa, sehingga yang najis menjadi suci karena dibersihkan oleh darah Tuhan Yesus Kristus, sedangkan Perjamuan Kudus mengenal anggur dan cawan.

Baptisan Kudus

Baptisan Kudus memang berkaitan dengan kehidupan bersama dan ibadah bersama dari gereja Tuhan, maka sudah sewajarnya Baptisan dilakukan pada waktu peribadatan jemaat. Orang yang dibaptis mendapat persekutuan dengan Tuhan dan dengan semua orang percaya. Baptisan selalu menggunakan air, dikenal adanya air sebagai simbol utama Sakramen ini. Air mempunyai sifat membersihkan dan membasuh kotoran dari tubuh, maka patut sekali untuk mendakan pembersihan dosa manusia, sehingga yang najis menjadi suci karena dibersihkan oleh darah Tuhan Yesus Kristus. Air juga merupakan berkat utama di dalam kehidupan manusia. Baptisan berarti dipersatukan dengan Tuhan dalam kematianNya, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga akan hidup dalam hidup yang baru (Roma 6:3-4). Mereka yang dibaptis dalam Kristus 'telah mengenakan Kristus' (Galatia 3:27-28). Di dalam kehidupan jemaat hanya Kristus yang berlaku dan bukan kebangsaan manusia, asal-usul manusia, kedudukan ataupun jenisnya. Dalam Kristus telah tercipta suatu kemanusiaan yang baru (2 Korintus 5:17). Itulah Gereja Tuhan, dan orang menjadi anggota Gereja Tuhan dengan dibaptiskan ke dalam

Kristus. Di dalam gereja tua, orang yang dibaptis itu juga diberi tanda salib dengan air yang dipakai untuk membaptiskan sehingga orang tersebut sudah menjadi milik Kristus dan menjadi milik-Nya yang sah dan tidak dapat dijaring oleh kuasa-kuasa lain.

Pada Baptisan Kudus akan dilihat makna konotasi dan denotasinya. Makna konotasi yang hadir ialah menyucikan diri dari dosa manusia, kemudian makna denotasinya ialah memercik air. Dari makna denotasi ini akan hadir kembali makna konotasi dan denotasi yang baru. Makna konotasi tersebut ialah menyegarkan tubuh sedangkan makna denotasinya ialah jernih, bening, putih. Dari makna denotasi ini akan lahir makna konotasi yang baru yaitu menyatakan dosa yang sudah diampuni. Pada pendekatan perancangan arsitektur bangunan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dapat dilihat makna konotasi denotasi yang sudah diuraikan di atas, dengan menyejajarkan konotasi yaitu dosa menandakan warna hitam kemudian dosa yang sudah diampuni menandakan warna putih. Semua ini akan dapat terlihat pada bangunan Gereja Masehi Injili di Minahasa dengan hadirnya lantai bagian lar berwarna hitam atau gelap menandakan dosa. Kemudian mengacu pada teori I Kings dari Vitruvius di dapat konsep sebagai berikut :

- 1) Penataan bagian altar baik lewat hirarki ruang, ornamen-ornamen dan simbol-simbol GMIM.
- 2) Menempatkan barrier untuk wilayah yang memisahkan antara ruang kudus (tempat jemaat) dan ruang maha kudus (meja altar dan mimbar).

Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus berkaitan dengan ibadah jemaat. Perjamuan Kudus memberi persekutuan dengan Tuhan dan sekaligus mempersatukan dengan jemaat. Semua mendapat persekutuan dengan Kristus dan menjadi satu keluarga anak-

anak Allah. Perjamuan Kudus mengenal adanya roti dan anggur. Roti adalah makanan pokok yang memberikan kekuatan kepada orang. Dan roti yang dipecah-pecahkan pada waktu Perjamuan Kudus itu menandakan persekutuan dengan Tubuh Kristus yang diserahkan sebagai korban dan darah-Nya, yang dicurahkan sebagai hukuman dosa (Ibrani 9:22), dan cawan pengucapan syukur, ialah persekutuan dengan Darah Kristus (1 korintus 10:16). Adanya anggur adalah minuman yang menyegarkan manusia (Mazmur 104:15), melambangkan Darah Kristus. Darah yang memungkinkan orang hidup kembali dari jeratan maut yang kekal. Itu adalah juga sebagai permintaan pengampunan dari segala dosanya (Ibrani 11 :28). Merupakan juga hidup orang yang ke arah kematian itu berbalik ke arah kehidupan karena Darah Kristus. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa gereja adalah Tubuh Kristus (1 Korintus 10:17, 12:27, 12:14-16). Karena itu jika satu anggota (tubuh itu) menderita, semua anggota turut menderita, jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita (1 Korintus 12:26), sehingga semua akan hidup 'bertolong-tolongan menanggung beban' yang sudah menjadi ciri khas kehidupan bersama dalam jemaat, karena Kristus (Galatia 6:2).

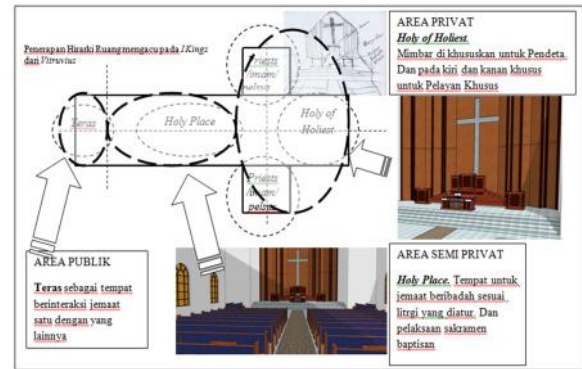
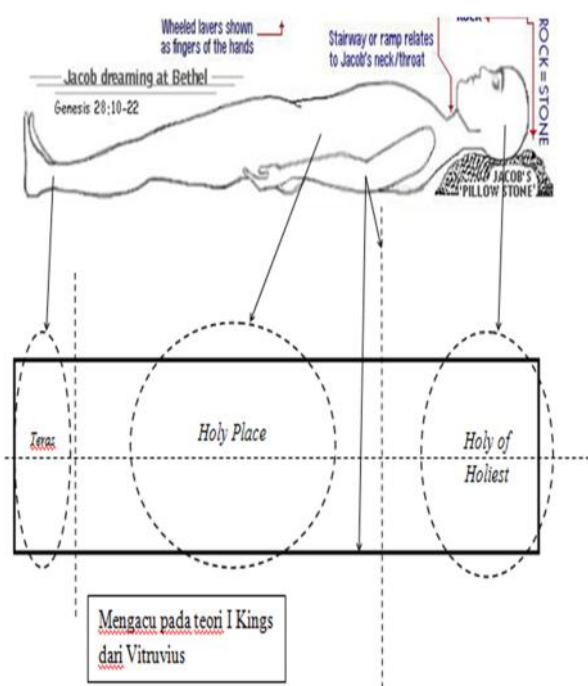
Makna konotasi yang dihadirkan dari Sakramen Perjamuan kudus adalah peringatan atas penghapusan dosa manusia dan mempunyai makna denotasi yaitu minum anggur bersama. Makna denotasi ini akan mempunyai turunan berupa makna konotasi dan denotasi yang baru. Makna konotasi yang muncul kemudian adalah memperingati Paskah kemudian makna denotasinya adalah suatu cairan yang berwarna merah. Hal ini kemudian juga akan mempunyai makna konotasi yang baru lainnya yaitu menyatakan darah. Pada arsitektur Gereja GMIM makna dari sakramen ini

dapat disejajarkan dalam bangunan Gereja dengan dihadapkannya karpet atau tegel lantai yang berwarna merah. Pemasangan karpet merah atau tegel lantai merah diletakkan pada jalur masuk dan daerah sekitar mimbar, sehingga membentuk jalur salib.

Dosa itu sendiri menandakan warna hitam, dapat terlihat pada bangunan gereja GMIM dengan hadirnya dinding bagian luar berwarna hitam. Hal ini dapat disejajarkan dalam arsitektur dengan mencerminkan warna hitam yang berarti dosa, terdapat pada dinding bagian luar sudah dilepaskan dan disucikan sebelum masuk ke dalam Gereja, sehingga warna putih di dalam Gereja menyatakan hati yang sudah disucikan. Konsep perancangan selanjutnya juga mengacu pada teori I Kings dari Vitruvius, dan di dapatlah konsep sebagai berikut:

- 1) Pada saat perjamuan ada penataan meja perjamuan di tengah berbentuk salib sebagai tanda pengorbanan Kristus sekaligus kemenangan terhadap maut bagi yang percaya.
- 2) Area sakral ini ditandai dengan pentup material lantai dengan penggunaan simbol salib.

Penerapan Hirarki Ruang I Kings Vitruvius



KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Setelah melalui proses kajian pendekatan sakralisme dalam arsitektur berdasarkan Teori I Kings dari Vitruvius dan teori semiotika dari Charles Jencks, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses rancangan arsitektur yang dilakukan berdasarkan model representasi *Architectural meaning* (pemaknaan arsitektural) melalui mesejajarkan antara dogma GMIM dan arsitektur memakai konotasi denotasi Charles Jencks dapat dijadikan metode alternatif dalam melakukan rancangan arsitektur.
2. Pengujian metode rancangan arsitektur yang dilakukan melalui pendekatan perancangan Gereja Masehi Injili di Minahasa dapat menghasilkan suatu panduan rancangan yang dapat di aplikasikan pada perancangan Gereja GMIM.

1.2. Saran

1. Menemukan metode rancangan arsitektur melalui dogma GMIM harus di sejajarkan dengan arsitektur dengan menggunakan denotasi konotasi.
2. Diharapkan metode ini dapat dikembangkan dan disempurnakan di waktu yang akan datang melalui model pendekatan yang lain dengan keunikan dan kreatifitas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Class Theory and Architectural Design (2014), *Terjemahan Buku Architectural Theory An Anthology From Vitruvius To 1870*, Program Pasca Sarjana Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Eliade Mirce (1959), *The Sacred and The Profane : The Nature of Religion*, Harcourt Brace Javanovich, New York.

Jencks, Charles & Baird, George, (1969), *Meaning in Architecture*, George Braziller Publisher, New York.

Johnson Alan Paul (1998), *Kajian Pustaka The Theory of Architecture : concepts themes & Practices*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Lang Jon (1987), *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Mallgrave Harry Francis (2006), *Architectural Theory Volume I An Anthology From Vitruvius to 1870*, Blackwell Publishing Ltd, USA.

Morrison Tessa (2011), *Isaac Newton's Temple of Solomon and his Reconstruction of Sacred Architecture*, Birkhauser, Australia.

Tungka Aristotulus (2002), *Kajian Simbol dalam Arsitektur Gereja Protestan (GMIM) di Manado*. Tesis Program Pascasarjana. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.